

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Konsep Berkarya

Pada tugas akhir penciptaan berjudul “Padi sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Lukis (Batik Tulis)” diajukan konsep berkarya. Pada dasarnya, manusia baik secara langsung ataupun tidak langsung tidak terlepas dari seni. Seni hasil karya karsa manusia yang menghasilkan keindahan dan dimiliki oleh setiap manusia. Dua kekayaan manusia yang paling utama adalah akal dan budi pekerti yang lazim disebut juga pikiran dan perasaan. Pada satu pikiran dan perasaan tersebut menemukan dan menyadarkan berbagai tuntunan hidup. Dan kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu akal dan budi pekertinya.

Dari akal dan budinya manusia mampu mengembangkan apa yang ada dalam dirinya (memvisualisasikan) menjadi suatu bentuk yang dapat dinikmati. Titik tolak berkesenian adalah salah satu ekspresi proses kebudayaan manusia. Berkarya seni rupa adalah salah satu wujud kegiatan mencipta yang menghasilkan karya yang memiliki keindahan, karena itu dalam kaitan pencipta keindahan seni rupa sangat relative, rasa indah tidak dapat dipisahkan dari individu yang bersangkutan berikut latar belakang kehidupan yang dialaminya.

Upaya mencipta seni ternyata berkaitan dengan dengan ekspresi. Bentuk pengekspresian obyek padi adalah merupakan manifestasi kreativitas penulis dalam memperhatikan padi di daerah Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat sebagai tempat kelahiran penulis, tetapi disini penulis lebih menitikberatkan pada padi dari segi keindahan dan keunikannya dari bentuk dan warnanya. Hal hal seperti inilah yang mendorong penulis untuk memvisualisasikan perasaan penulis dengan dijadikannya padi pada seni lukis dengan teknik batik lukis.

B. Kontemplasi

Tahap selanjutnya pada proses penciptaan adalah kontemplasi. Kontemplasi merupakan tahap perenungan, dimana penulis memusatkan pikiran dan hatinya untuk mengembangkan gagasan. Gagasan pada penciptaan ini berangkat dari tanaman Padi (*Oriza Sativa. L.*) yang akan dibuat melalui teknik batik tulis. Pada tahap kontemplasi ini dilakukan perenungan secara terus menerus, berulang-ulang terhadap obyek padi, hingga mencapai hasil karya yang diinginkan. Hasil karya yang diinginkan, baik dalam aspek proporsi, bentuk, visual, susunan komposisi, warna, garis, titik. Kesemuanya itu diharapkan sesuai dengan konsep karya yang telah diuraikan di atas.

C. Stimulus

Pengertian stimulus terkait dengan dorongan atau rangsangan yang timbul lewat perasaan dan kesenangan dalam berkarya. Dorongan atau rangsangan yang bersifat internal maupun eksternal. Stimulus bertujuan juga membantu terwujudnya gagasan penulis menjadi sebuah karya seni. Dari dorongan inilah, diharapkan timbul rasa semangat dalam menciptakan karya seni batik, inovasi berangkat dari gagasan penulis dalam menciptakan suatu karya seni, melalui pengetahuan dan pengalaman pribadi penulis. Melalui stimulus diharapkan dapat tercipta karya yang ekspresif, imajinatif, dan kreatif. Visualisasi dari tanaman Padi yang dituangkan pada sehelai kain batik, menjadi batik lukis, diharapkan hasil stimulus yang penulis kerjakan. Karya yang estetis, berdasarkan konsep dan tema penciptaan.

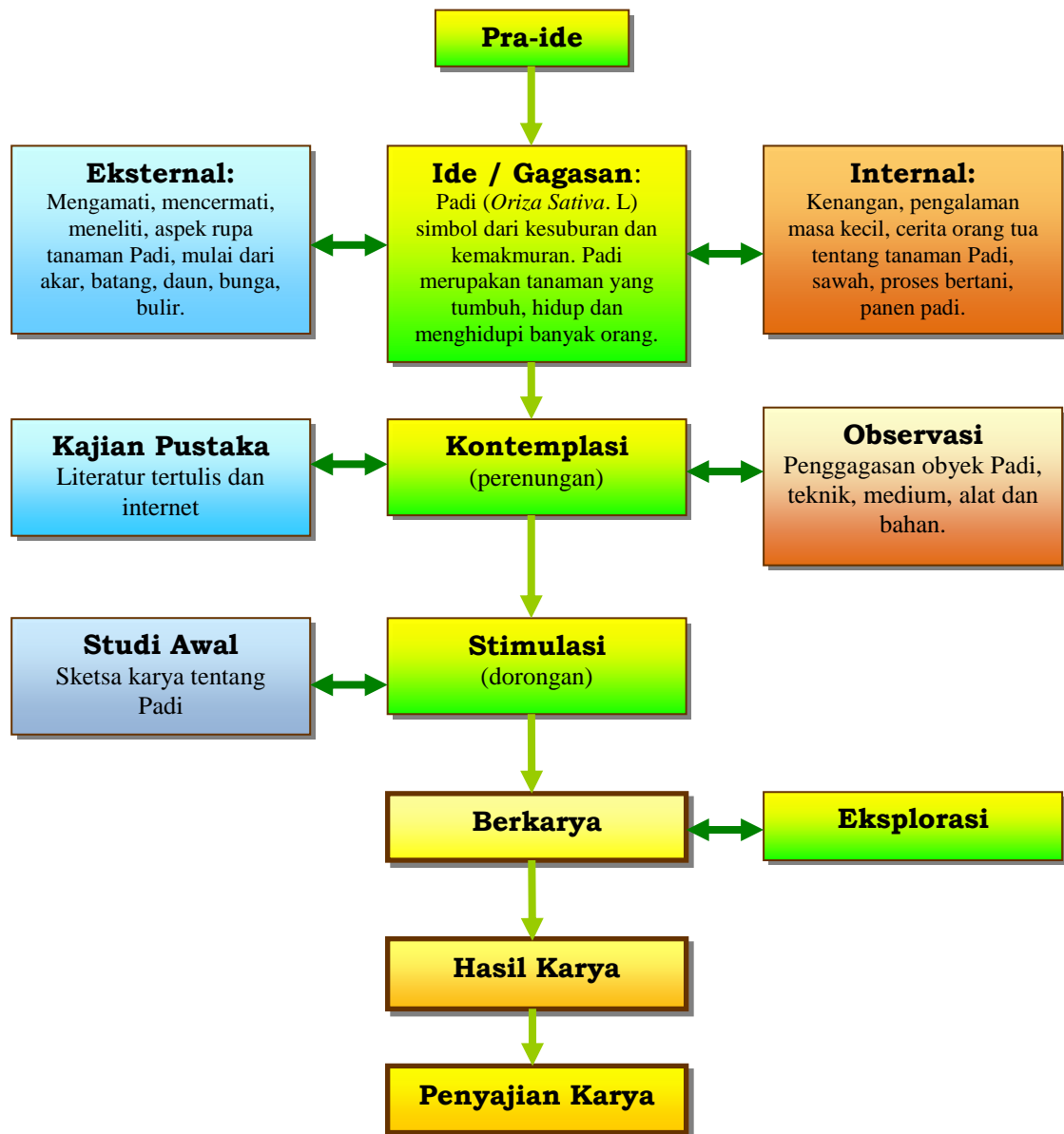
D. Proses Berkarya

Berkarya seni merupakan suatu bentuk ekspresi diri melalui suatu ide. Berangkat dari ide awal, kemudian diolah, serta menuangkan konsep berkarya ke dalam suatu medium, alat, bahan, dan teknik yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada proses berkarya, berkaitan dengan kajian pustaka dan pengalaman penulis dalam berkarya. Pengalaman ini menjadi sangat penting dalam proses berkarya, terutama untuk menempatkan unsur-unsur seni rupa didalamnya. Termasuk unsur seni rupa adalah tahap persiapan sebelum memulai proses berkarya, seperti tahap

mengumpulkan alat dan bahan, membuat jadual kerja untuk menyelesaikan karya, hingga tahapan proses berkarya selanjutnya.

Pada tahap proses berkarya juga terdapat eksplorasi. Pengertian eksplorasi adalah pendalaman terhadap obyek yang dipilih yaitu padi (*Oriza Sativa. L.*). Pendalaman yang dilakukan adalah secara visual, yaitu melakukan penciptaan lebih detail, seksama, terhadap obyek penciptaan. Termasuk pada tahap ini adalah *merengga*, melakukan stilasi dari sketsa-sketsa yang sudah dibuat. Setelah tahap merengga, kemudian dilakukan penyusunan menjadi komposisi hitam dan putih. Proses berkarya selanjutnya adalah memindahkan komposisi gambar ke kain. Tahap berikut setelah kain dipensil, adalah mencanting dan mencolet. Pada tahap ini dilakukan pewarnaan terhadap kain. Setelah tahap ini dilakukan adalah penutupan (*nemboki. J.*) bidang-bidang tertentu dengan lilin malam. Proses berikutnya adalah mencelup (*melorod. J.*) dengan air panas untuk meluruhkan lilin. Selanjutnya adalah proses penjemuran. Tahap terakhir adalah penyelesaian akhir (*finishing*) berupa penyajian hasil karya.

E. Bagan Proses Berkarya



Bagan 3.1 Proses Berkarya
(sumber: dokumentasi penulis, 2015)

Pada bagan 3.1 Proses Berkarya di atas, adalah penggambaran secara sistematis dan terinci. Melalui bagan tersebut, diharapkan dapat diperoleh hasil penciptaan karya batik tulis yang lebih terencana dan baik.

Pada tahap awal, penulis menentukan pra-ide, sebagai awal konsep pembuatan karya. Setelah mendapatkan pra-ide, dilakukan proses pengembangan ide gagasan dengan cara membangkitkan memori, kenangan, hal-hal yang terkait dengan pengalaman pribadi penulis. Gagasan yang diterapkan melalui karya seni batik tulis ini merupakan suatu karya yang memiliki tujuan, untuk kepentingan atau kepuasan berkarya penulis maupun sebagai suatu pesan untuk disampaikan kepada khalayak pemerhati karya seni batik penulis.

Pada tahap ide, penulis mengangkat obyek Padi sebagai sumber kreasi. Pada tahap ini terdapat proses eksternal dan internal, yang memunculkan gagasan-gagasan berkarya. Proses eksternal muncul ketika penulis menemukan hal-hal yang baru atau suatu bentuk penemuan ide yang berawal dari melihat, mengamati, mencermati, dari alam sekitar khususnya lingkungan penulis dibesarkan yaitu desa Rengasdengklok, Karawang. Sedangkan proses internal tumbuh dari dalam diri, merupakan suatu bentuk perasaan, intuisi, kenangan, memori, sehingga penulis mampu untuk menemukan gagasan dalam berkarya penciptaan ini.

Gagasan yang muncul kemudian memasuki tahap kontemplasi atau perenungan. Tahap ini penulis memikirkan langkah-langkah berikutnya dalam

memasuki tahapan stimulasi atau rangsangan. Pada tahap kontemplasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor dari sumber pustaka, landasan teori, pengetahuan penulis, sumber internet, juga faktor yang berkaitan dari hasil observasi dan pengalaman pribadi penulis. Ketika penulis menelusuri pematang sawah di desa sekitar desa Rengasdengklok, Karawang, yang dipenuhi hamparan luas tanaman padi. Tanaman padi yang kuning menghihau, bergerak-gerak seirama terkena tiupan angin, gemerisik bulir padi yang saling bersentuhan, merupakan sumber stimulasi atau pendorong penulis dalam berkarya.

Pada tahap stimulasi ini, penulis kemudian melakukan kreasi berupa penciptaan sketsa-sketsa dari tanaman padi. Tanaman padi mulai dari bulir padi, daun padi, bunga padi, batang padi, daun padi, hingga akar padi. Pada tahap kreasi ini, sangat banyak penulis membuat sketsa dari tanaman padi sebagai obyek penelitian. Sketsa-sketsa tersebut kemudian diolah kembali menjadi kreasi motif padi. Pada tahap ini dilakukan stilasi atau pengayaan berangkat dari obyek padi.

F. Persiapan Alat dan Bahan

Pada proses penciptaan ini, diperlukan persiapan alat dan bahan yang mendukung berkarya seni. Adapun alat dan bahan yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Wadah dan Lilin Batik



Gambar 3. 1. Wajan dan lilin batik
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

2. Canting



Gambar 3. 2. Canting Batik
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Canting yang dipergunakan dalam proses berkarya ini memakai berbagai ukuran. Ukuran canting terkecil, yaitu ukuran 0.5 mm untuk titik, dan canting garis ukuran 2 mm. Ukuran canting terbesar yaitu 5 mm dipergunakan untuk menutup (*nemboki. J*).

3. Kompor



Gambar 3. 3. Kompor
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Kompor yang dipergunakan adalah kompor gas portabel, karena kompor gas minyak tanah relatif sulit diperoleh pada saat ini.

4. Wadah Alumunium



Gambar 3.4. Wadah Alumunium
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Pada proses berkarya ini diperlukan alat bantu berupa wadah alumunium untuk merebus air panas. Wadah berbagai ukuran, diameter 30 cm untuk pencelupan awal. Wadah alumunium lebih besar berukuran 60 cm dipergunakan untuk meluruhkan (*melorod. J*) lilin batik.

5. Penjepit



Gambar 3.5. Pencapit untuk kain
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

6. Wadah Plastik

Komalasari, 2015

PADI SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.6. Wadah untuk Pencelupan Zat Warna
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Wadah plastik tersusun berpasangan, karena pada proses membatik memakai zat warna Indigosol dan garam TRO (*Turkish Red Oil*). Untuk setiap zat warna, memakai 2 wadah.

7. Ember Plastik



Gambar 3.7. Ember untuk mencuci kain
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Ember plastik dalam proses berkarya batik memakai ukuran diameter 22 cm. Fungsi ember plastik adalah untuk membersihkan kain dari hasil *pelorodan*.

8. Plastik



Gambar 3.8. Plastik untuk mencelup
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

9. Kuas



Gambar 3.9. Kuas untuk mencolet zat warna
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Pemakaian kuas pada alat dan bahan, ditujukan untuk pencoletan zat warna Indigosol. Teknik pencoletan memakai kuas memudahkan nuansa warna. Pemakaian kuas terdapat berbagai ukuran ketebalan kuas.

10. Zat Warna



Gambar 3.10. Zat warna untuk Batik
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Pemakaian zat warna pada penciptaan batik tulis ini adalah *Indigosol*. Zat warna *indigosol* relatif mudah digunakan, memiliki ketahanan warna yang baik, rentang warna yang luas dan mendukung untuk kreasi batik lukis.

11. Kain Batik



Gambar 3.11. Kain Mori Batik

(sumber: <http://batikbesurek.com/wp-content/uploads/2012/06/kain-putih.jpeg>)

Kain yang dipergunakan pada proses pematikan pada dasarnya berbahan katun, dengan merk seperti Primissima atau dalam bahasa awam disebut kain mori. Kain jenis Primissima termasuk bahan kain batik tulis terbaik selain sutera. Pertimbangan lain dalam pemilihan kain Primissima adalah faktor ketersediaan dan ekonomis dalam penciptaan.

G. Proses Penciptaan

Komalasari, 2015

PADI SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tahap awal pada penciptaan tugas akhir ini adalah membuat sketsa awal. Memakai pensil HB, sketsa dibuat di atas kertas ukuran A2. Pembuatan sketsa berangkat dari tanaman padi yang penulis peroleh.



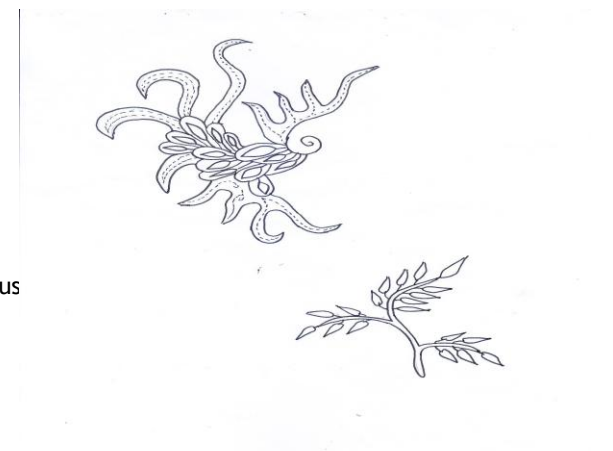
Gambar 3.12. Tahap menggambar sketsa di kertas
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Pada tahap awal ini, proses dapat dilakukan di rumah penulis tanpa memerlukan peralatan khusus. Peralatan pendukung dalam proses ini adalah meja, pensil aneka ukuran, dan kursi. Tahap ini, tanaman padi direngga ulang menjadi gambar hitam putih.



Komala
PADI SE
Universi

du | perpus



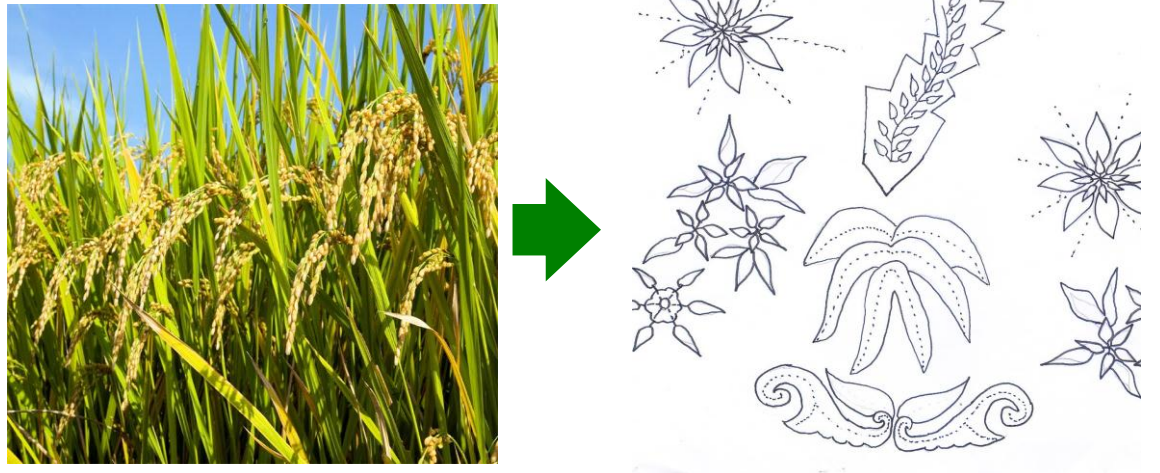


Gambar 3.13. Tahap merengga bulir padi ke kertas
(sumber: dokumentasi pribadi: 2015)

2. Membuat isian (*isen-isen*) dilakukan setelah pembuatan motif utama. Pada tahap ini, isian digambar berdasarkan unsur dari tanaman padi seperti bunga dan bulir padi.



Gambar 3.15. Tahap merengga motif batik
(sumber: dokumentasi pribadi: 2015)



Gambar 3.16. Tahap merengga bulir padi ke kertas
(sumber: dokumentasi pribadi: 2015)

Pada tahap ini, melalui pengamatan penulis, kemudian dilakukan penggambaran terhadap tanaman Padi sebagai obyek penciptaan. Kreasi berdasarkan pengamatan terhadap setiap bagian dari tanaman padi.



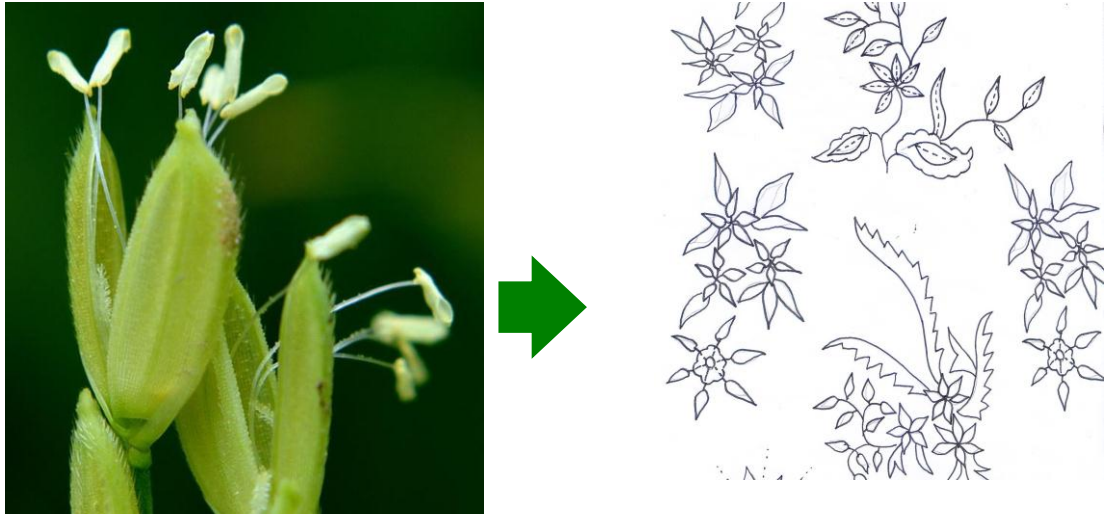
Gambar 3.17. Tahap merengga di kertas

Komalasari, 2015

PADI SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

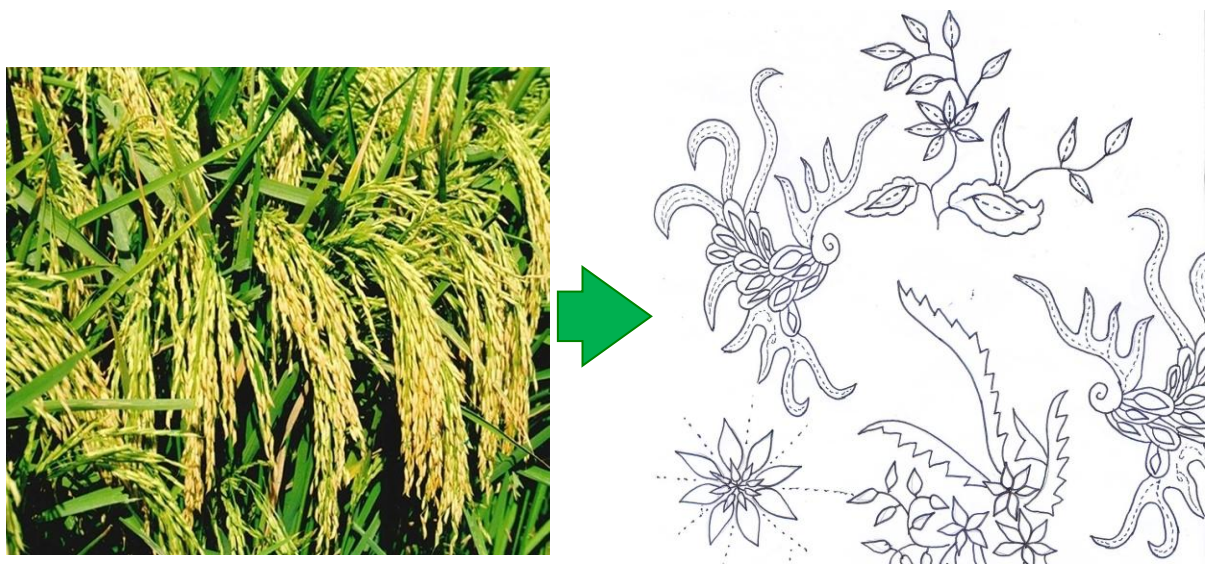


Gambar 3.18. Tahap merengga bunga padi ke kertas
(sumber: dokumentasi pribadi: 2015 dan http://2.bp.blogspot.com/-II22xYyOZow/UZcqpEbEHCI/AAAAAAAAAEo/zFuog_CG2xM/s1600/bunga_padi3.jpg)



Gambar 3.19. Tahap menggambar di kertas
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Pengamatan secara seksama dilakukan terhadap bunga padi. Memakai lensa Makro, dapat diperoleh visual dari bunga padi secara detail dan berukuran besar.



Gambar 3.20. Tahap merengga padi siap panen ke kertas
(sumber: dokumentasi pribadi: 2015 dan <http://rumametmet.com/wp-content/uploads/2008/08/padi-3.jpg>)



Gambar 3.21. Tahap menggambar di kertas
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Komalasari, 2015

PADI SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.22. Tahap merengga bulir padi ke kertas
 (sumber: dokumentasi pribadi: 2015 dan
<https://bahtiardwisusanto.files.wordpress.com/2012/07/17.jpg>)



Gambar 3.23. Tahap menggambar di kertas
 (sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Komalasari, 2015

PADI SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Foto 24. Karya desain di atas kertas
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Pada tahap selanjutnya, setelah proses membuat kreasi di atas kertas, adalah merengga. Tahap merengga ini, penulis memindahkan rancangan dari kertas ke atas kain Primissima. Cara memindahkan dari kertas ke atas permukaan kain, dapat memakai lampu kaca. Lampu kaca ini memudahkan kerja untuk dapat ditiru ke atas kain.

Ketika merengga dari kertas ke atas kain, dilakukan pula proses komposisi. Tujuan dari komposisi adalah memperoleh susunan terbaik dari suatu rancangan, yaitu menentukan motif utama, motif pendukung dan motif

isian (*isen-isen*) pengisi bidang kosong di atas kain. Proses pengisian ini relatif tidak terlalu sulit dilakukan karena sudah ditentukan terlebih dahulu, bagian-bagian mana yang utama dan bagian pendukung dari suatu komposisi.



Foto 18. Proses mencanting di atas kain
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)



Foto 19. Proses mencolet di atas kain
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)



Foto 20. Proses menutup (*nemboki*) dengan lilin
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)



Foto 21. Proses mencolet dengan zat warna Naphtol
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)



Foto 22. Proses mencolet dengan zat warna
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)

Komalasari, 2015

PADI SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Foto 23. Proses mencolet dengan zat warna Naphtol
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)



Komalasari, 2015

PADI SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Foto 24. Proses penjemuran kain
(sumber: Dokumentasi pribadi: 2015)